

**Boras Si Pir Ni Tondi (Tinjauan Dogmatis Mengenai Pemahaman Warga Jemaat Tentang Boras Si Pir Ni Tondi Sebagai Media Penguatan Jiwa di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Bergereja di HKI Perawang)**

Leonardo Dasiscotua Manurung<sup>1</sup> Pardomuan Munthe<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Theologia Abdi Sabda Medan, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [leondasisco24@gmail.com](mailto:leondasisco24@gmail.com)<sup>1</sup> [munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id](mailto:munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa boras si pir ni tondi adalah media untuk penguatan jiwa. Serta meninjaunya dari perspektif teologis, khususnya secara biblis dan dogmatis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara terhadap jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat memahami boras si pir ni tondi sebagai simbol penguatan jiwa, doa, dan pengharapan akan berkat, namun masih terdapat sebagian yang memaknainya secara magis, seolah-olah beras tersebut memiliki kuasa di dalam dirinya. Secara teologis, praktik ini dapat diterima selama dipahami sebagai simbol yang menunjuk kepada Tuhan sebagai sumber berkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa boras si pir ni tondi merupakan tradisi budaya yang memiliki nilai positif jika dimaknai secara benar. Penulis menyarankan agar gereja HKI Perawang memberikan pembinaan iman yang lebih mendalam kepada jemaat, sehingga tradisi ini tetap dilestarikan tanpa menyimpang dari ajaran iman Kristen.

**Kata Kunci:** Boras Si Pir Ni Tondi, Penguatan Jiwa, Budaya Batak Toba

**Abstract**

*This study aims to affirm boras si pir ni tondi is a medium for strengthening the soul in the life. And to examine it from a theological perspective, particularly in biblical and dogmatic terms. The method used in this study is a descriptive qualitative method with data collection techniques through questionnaires and interviews with church members. The results of the study show that most congregation members understand boras si pir ni tondi as a symbol of spiritual strengthening, prayer, and hope for blessings. However, some still interpret it in a magical sense, as if the rice itself possesses power. Theologically, this practice can be accepted as long as it is understood as a symbol that points to God as the true source of blessings. Therefore, it can be concluded that boras si pir ni tondi is a cultural tradition with positive values when interpreted correctly. The author suggests that the HKI Perawang church provide deeper faith formation for its congregation so that this tradition may continue to be preserved without deviating from Christian teachings.*

**Keywords:** Boras Si Pir Ni Tondi, Spiritual Strengthening, Batak Toba Culture



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

**PENDAHULUAN**

Setiap masyarakat di dunia memiliki beragam kebudayaan, termasuk Indonesia yang dikenal dengan kekayaan budayanya yang beraneka ragam berdasarkan SARA, yaitu Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan. Kebudayaan tersebut tersebar di berbagai suku di Indonesia, salah satunya adalah suku Batak yang memiliki keunikan tersendiri dalam budayanya. Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimiliki dan diwariskan melalui proses belajar.<sup>1</sup> Demikian pula dengan suku Batak Toba yang, meskipun merupakan bagian dari lima sub-suku Batak, memiliki kebudayaan khas yang membedakannya dari empat sub-suku lainnya. Suku

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1984), 180-181.

Batak sendiri terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, serta Batak Angkola/Mandailing yang semuanya berada di wilayah Sumatera Utara. Secara khusus, masyarakat Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Adat istiadat tersebut mencakup berbagai aktivitas sosial budaya, termasuk upacara-upacara yang telah disepakati sebagai tradisi dan berlaku secara umum dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, tradisi dapat dipahami sebagai segala bentuk kebiasaan, kepercayaan, adat, maupun praktik budaya lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap sub-suku Batak memiliki kearifan lokal yang khas dan berperan penting dalam menata kehidupan sosial masyarakat secara harmonis, yang dijaga melalui aturan adat yang kuat dan mengikat. Namun demikian, masuknya kekristenan pada pertengahan hingga akhir abad ke-19 turut memengaruhi dan mengurangi praktik adat Batak yang berkaitan dengan unsur animisme dan dinamisme. Meski demikian, para misionaris seperti I.L. Nommensen dan J. Warneck tetap memberikan ruang bagi masyarakat Batak untuk mempertahankan tradisi budaya yang sarat dengan nilai kearifan lokal, selama tidak bertentangan secara mendasar dengan ajaran kekristenan dan Alkitab.<sup>2</sup>

Pada umumnya, dalam setiap pelaksanaan upacara adat, masyarakat Batak Toba senantiasa menggunakan berbagai simbol atau tanda tertentu sebagai media dalam setiap rangkaian ritual. Media tersebut antara lain *ulos*, *dekke mas*, *hepeng*, *boras* “*si pir ni tondi*”, *indahan na las*, *aek si tio-tio*, *napuran*, *pinggan na hot*, *bulung pisang*, *jambar*, *mandar hela*, *pisang si tonggi-tonggi*, dan lain sebagainya. Setiap unsur tersebut memiliki makna yang beragam, seperti makna ritual dan sakral, makna sosial, makna kebesaran, makna permohonan, makna komunikasi, serta makna etika atau kesopanan. Dalam tulisan ini, perhatian difokuskan pada salah satu simbol penting dalam adat Batak Toba, yaitu *boras si pir ni tondi*, karena memiliki makna yang sangat mendalam baik secara kultural maupun spiritual, khususnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Penggunaan beras sebagai simbol tidak terlepas dari kedudukannya sebagai sumber pangan utama yang menopang kehidupan manusia, sekaligus mencerminkan sifatnya yang kuat dan tahan lama sebagai lambang keteguhan serta daya tahan hidup. Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat Batak Toba, *boras* tidak hanya dipahami sebagai bahan makanan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam praktik adat yang penuh makna.

Pemilihan beras sebagai media simbolik didasarkan pada fungsinya sebagai sumber kehidupan sekaligus sifatnya yang kokoh. Dalam bahasa Batak Toba, *boras* (beras) merupakan sarana penting dalam adat. *Boras si pir ni tondi* dimaknai sebagai lambang pengharapan, yaitu agar penerima memiliki semangat yang kuat dan tidak mudah lemah atau putus asa. Dengan demikian, *boras si pir ni tondi* diartikan sebagai beras yang berfungsi untuk menguatkan jiwa atau roh seseorang. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, nilai ini tidak terlepas dari sistem adat *dalihan na tolu* yang mencakup prinsip *somba marhula-hula* (menghormati pihak keluarga istri), *elek marboru* (mengasihi pihak perempuan), dan *manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati terhadap sesama marga). Dalam konteks ini, pihak yang berperan dalam pelaksanaan *boras si pir ni tondi* adalah *hula-hula* (tulang atau paman), yang memiliki posisi penting dalam struktur kekerabatan Batak Toba.<sup>3</sup>

Dalam hal yang demikian, adanya terdapat pemahaman di tengah masyarakat bahwa pelaksanaan tradisi *boras si pir ni tondi* dipahami dapat menghadirkan berkat serta memberikan penguatan bagi roh dan jiwa seseorang, khususnya dalam situasi-situasi krisis seperti mengalami musibah atau kecelakaan. Melalui praktik tersebut, diharapkan individu

---

<sup>2</sup> Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 60.

<sup>3</sup> Richard Sinaga, *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*, (Jakarta: Dian Utama, 2016), 51.

yang bersangkutan memperoleh pemulihan, perlindungan, serta dijauhkan dari berbagai bahaya. Namun demikian, terdapat pula pandangan lain yang menegaskan bahwa sumber utama pengharapan, kesembuhan, dan jawaban atas doa tidak terletak pada media beras itu sendiri, melainkan semata-mata kepada Tuhan. Perbedaan perspektif ini menunjukkan adanya keragaman pemahaman teologis di kalangan jemaat. Oleh sebab itu, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam, penulis mengangkat judul *Boras Si Pir Ni Tondi* dengan subjudul *Tinjauan Dogmatis mengenai Pemahaman Warga Jemaat tentang Boras Si Pir Ni Tondi sebagai media Penguatan Jiwa di Desa Tualang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, serta Pengaruhnya terhadap Kehidupan Bergereja di HKI Perawang Resort Perawang*.

### **Kerangka Teoritis, Konseptual, Hipotesa Pengertian *Boras Si Pir Ni Tondi***

Dalam tradisi masyarakat Batak, penggunaan beras sebagai media penguat roh atau jiwa memiliki dasar makna yang mendalam. Tradisi ini dikenal dengan istilah *boras si pir ni tondi* dan telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Beras memiliki fungsi simbolik yang penting dalam kebudayaan Batak, yang tidak terlepas dari latar belakang kehidupan masyarakat Batak sebagai komunitas agraris dengan sawah sebagai pusat kehidupan. Sejak awal terbentuknya komunitas, masyarakat Batak telah hidup sebagai masyarakat lembah yang mengandalkan pertanian, sehingga beras menjadi bagian yang sangat esensial dalam kehidupan mereka. Tradisi *boras si pir ni tondi* biasanya dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting, seperti upacara pernikahan, pemberian kepada anak yang baru dibaptis, kenaikan jabatan, terlepas dari bahaya, hingga saat memasuki rumah baru. Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk menguatkan dan meneguhkan roh manusia agar tetap kokoh dan tidak mudah goyah. Dalam adat Batak Toba, pelaksanaan pernikahan tanpa disertai tradisi ini dianggap kurang lengkap. Dalam praktiknya, *boras si pir ni tondi* diletakkan di atas kepala penerima, dan dalam konteks memasuki rumah baru, beras akan ditebarkan ke seluruh bagian rumah sebagai media dalam harapan agar para penghuni senantiasa diberi kesehatan serta kekuatan jiwa selama tinggal di dalamnya.<sup>4</sup>

Tujuan dari penggunaan *boras si pir ni tondi* adalah untuk memperkuat jiwa orang yang menerima taburan beras tersebut. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *boras* (beras), *pir* (keras), dan *tondi* (jiwa atau roh), sehingga dapat dipahami sebagai beras yang berfungsi untuk meneguhkan kekuatan jiwa atau roh manusia. Sesuai dengan makna tersebut, tradisi ini memiliki tujuan yang positif, baik bagi mereka yang sedang mengalami sukacita maupun yang menghadapi pergumulan hidup. Dalam pandangan masyarakat Batak, relasi antara Yang Ilahi dengan padi atau beras memiliki makna yang dalam dan kompleks, bahkan beras dipercaya memiliki "jiwa" karena kemampuannya menopang dan menghidupi manusia. Kepemilikan beras dalam jumlah banyak juga dipandang sebagai media dalam melambangkan kesejahteraan yang memungkinkan seseorang mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Selain itu, beras menjadi salah satu unsur penting dalam upacara adat perkawinan Batak Toba, di mana berbagai media yang digunakan sering kali mengandung nilai magis yang dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional. Dalam praktiknya, *boras si pir ni tondi* diberikan oleh pihak *hula-hula* kepada pihak perempuan sebagai bentuk doa restu dan berkat, yang secara keseluruhan mencerminkan peran beras sebagai penopang kehidupan manusia sejak lahir hingga akhir hayat, khususnya dalam kehidupan berkeluarga.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Asal-Usul Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 10-11.

<sup>5</sup> Ricky Fernando Sitio "Inkulturasasi Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik Terhadap Kultur Batak Toba Dalam Penggunaan Boras Si Pir Ni Tondi" *Jurnal Pelayanan Pastoral* Vol.4, No.2 (2023): 75.

### **Pengertian Penguatan Jiwa (*Tondi*)**

Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, tondi dipahami sebagai unsur kehidupan yang ada di dalam diri manusia, yang berkaitan dengan semangat hidup, kekuatan batin, keberanian, serta daya tahan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Tondi sering diartikan sebagai roh atau jiwa yang memberi kehidupan dan kekuatan kepada manusia. Apabila tondi seseorang berada dalam keadaan lemah, maka orang tersebut dianggap mudah mengalami ketakutan, kehilangan semangat, sakit, bahkan mengalami penderitaan batin. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tondi yang kuat dipandang memiliki keteguhan hati, keberanian, kesehatan, serta kemampuan menghadapi pergumulan hidup dengan baik. Oleh sebab itu, dalam budaya Batak Toba, penguatan jiwa menjadi sesuatu yang penting agar seseorang tetap memiliki keseimbangan hidup secara jasmani maupun batiniah.<sup>6</sup>

### **Latar Belakang Orang Membutuhkan Penguatan Jiwa**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dan rentan mengalami tekanan hidup, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pengalaman seperti sakit penyakit, kecelakaan, kehilangan anggota keluarga, kegagalan, konflik, dan ketidakpastian hidup sering kali membuat seseorang mengalami ketakutan, kehilangan semangat, bahkan putus asa. Dalam masyarakat Batak Toba, kondisi demikian dipahami sebagai keadaan ketika tondi seseorang melemah sehingga membutuhkan penguatan kembali. Oleh sebab itu, masyarakat Batak Toba memiliki berbagai bentuk ritual dan simbol adat yang bertujuan memberikan dukungan moral dan spiritual kepada individu yang sedang mengalami pergumulan hidup. Dalam kebudayaan Batak Toba, konsep tondi memiliki hubungan erat dengan kondisi psikologis dan sosial seseorang. Tondi dipahami sebagai unsur kehidupan yang memberi daya, semangat, keberanian, dan keseimbangan hidup manusia. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami peristiwa traumatis atau pergumulan berat, masyarakat Batak Toba meyakini bahwa kondisi tondinya dapat terganggu atau melemah. Pemahaman ini melatarbelakangi munculnya berbagai praktik adat yang bertujuan untuk menguatkan kembali semangat dan kondisi batin seseorang, seperti *manghopol*, *mangalap tondi*, maupun pemberian *boras si pir ni tondi*. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi secara simbolik, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai bentuk solidaritas dan pendampingan komunitas terhadap individu yang sedang mengalami pergumulan hidup. Dalam perspektif teologis Kristen, kebutuhan manusia akan penguatan jiwa menunjukkan keterbatasan manusia dan ketergantungannya kepada Allah. Penguatan jiwa berkaitan erat dengan pengharapan kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan keselamatan. Yesus Kristus sendiri berkata dalam Matius 11:28, "Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan penguatan rohani agar mampu menghadapi tekanan hidup dengan iman dan pengharapan. Dengan demikian, penguatan jiwa menjadi kebutuhan mendasar manusia, baik secara psikologis, sosial, budaya, maupun spiritual.

### **Media-Media Penguat Jiwa**

Dalam kehidupan manusia, penguatan jiwa dapat diperoleh melalui berbagai media yang berfungsi memberikan dukungan psikologis, sosial, budaya, maupun spiritual. Secara sosiologis, media penguatan jiwa merupakan sarana yang membantu individu memperoleh kembali rasa aman, pengharapan, ketenangan batin, dan semangat hidup ketika menghadapi tekanan atau pergumulan hidup. Media tersebut dapat berupa relasi sosial, simbol budaya,

---

<sup>6</sup> Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), 147.

praktik keagamaan, maupun bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan oleh keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, penguatan jiwa tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan spiritual di sekitarnya. Dalam perspektif Kristen, media utama yang menguatkan jiwa adalah firman Tuhan, doa, persekutuan jemaat, serta pelayanan pastoral gereja. Firman Tuhan menjadi media dalam penguatan jiwa menurut iman Kristen, karena melalui firman-Nya Allah memberikan hiburan, pengharapan, dan kekuatan kepada manusia yang sedang menghadapi pergumulan hidup. Alkitab mengajarkan agar orang percaya tidak dikuasai oleh kekhawatiran, ketakutan, maupun keputusan, sebab Allah senantiasa menyertai dan memelihara umat-Nya (Flp. 4:6-7; Ul. 31:8; Mzm. 42:12). Firman Tuhan juga berfungsi menenangkan hati, mengarahkan pikiran, serta meneguhkan iman seseorang dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, melalui pembacaan, perenungan, dan penghayatan terhadap firman Tuhan, manusia memperoleh damai sejahtera, hiburan, dan kekuatan rohani yang memampukannya untuk tetap teguh dan memiliki pengharapan di tengah berbagai persoalan kehidupan.<sup>7</sup> Dan juga Doa merupakan salah satu bagian dari kehidupan dan keseharian manusia, terutama bagi mereka yang percaya bahwa ada kuasa dalam doa. Karena doa dianggap sebagai sarana untuk berjumpa dengan Allah, dan berharap melalui doa Allah dapat menjawab atau mengabulkan setiap permohonan yang disampaikan, sehingga doa dipanjatkan selalu dan menjadi kebiasaan ataupun keseharian orang yang percaya.<sup>8</sup> Selain itu, pelayanan pastoral, nasihat rohani, dan persekutuan jemaat juga menjadi sarana yang dipakai Tuhan untuk meneguhkan iman serta memulihkan kondisi batin seseorang. Oleh karena itu, penguatan jiwa dalam kekristenan diperoleh ketika seseorang membangun relasi yang dekat dengan Tuhan melalui doa, pembacaan dan perenungan firman, serta hidup dalam persekutuan dengan sesama orang percaya, sehingga manusia memperoleh hiburan, pengharapan, dan kekuatan rohani dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kemudian dalam, Dalam konteks masyarakat Batak Toba, keluarga dan komunitas adat menjadi media utama dalam memberikan penguatan jiwa. Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* membentuk pola relasi sosial yang menekankan saling menopang, menghormati, dan menguatkan antar anggota masyarakat. Ketika seseorang mengalami kesulitan hidup, keluarga besar, *hula-hula*, maupun komunitas adat hadir memberikan hiburan, perhatian, dan dukungan moral sebagai bentuk solidaritas sosial. Kehadiran komunitas tersebut memiliki fungsi penting dalam memulihkan kondisi psikologis seseorang agar tidak merasa sendiri dalam menghadapi pergumulan hidup. Selain relasi sosial, masyarakat Batak Toba juga menggunakan simbol-simbol budaya tertentu sebagai media penguatan jiwa. Media-media tersebut antara lain *ulos*, *boras si pir ni tondi*, *aek sitio-tio*, serta umpasa adat yang disampaikan dalam berbagai upacara adat. Penggunaan simbol budaya tersebut memiliki makna sebagai sarana penyampaian doa, pengharapan, berkat, dan dukungan moral kepada seseorang. Dalam praktiknya, media-media tersebut berfungsi mempererat relasi sosial dan menghadirkan rasa hiburan serta penguatan bagi penerimanya. Di antara berbagai media budaya tersebut, *boras si pir ni tondi* menjadi salah satu media yang paling sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sebagai lambang penguatan jiwa, doa, dan pengharapan. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang penggunaan beras sebagai media penguatan jiwa dalam tradisi Batak Toba.

---

<sup>7</sup> Delaxita Clara Welan "Integrasi Pendidikan Rohani: Pengaruh Membaca Firman Terhadap Kesehatan Mental" *Jurnal On Education* Vol.06, No.01 (2023): 6.

<sup>8</sup> Kres Ari Kawalo, "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab," *Jurnal Apokalupsis* Vol.12, No. 1 (2021): 67-87.

---

## Latar Belakang Beras sebagai Media Penguat Jiwa

Latar belakang penggunaan beras sebagai media penguat jiwa tidak terlepas dari pentingnya tanaman padi dalam kehidupan manusia. Padi merupakan salah satu tanaman budidaya utama yang menjadi sumber pangan bagi lebih dari setengah penduduk dunia, termasuk hampir seluruh masyarakat Indonesia yang bergantung padanya sebagai makanan pokok. Oleh karena itu, padi memiliki nilai yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, budaya, dan bahkan politik, karena berkaitan langsung dengan kehidupan banyak orang. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, selain sebagai bahan pangan, beras juga memiliki peran penting dalam adat istiadat yang dikenal dengan *boras si pir ni tondi*. Secara simbolik, beras dimaknai sebagai wujud doa dan pengharapan akan kebaikan serta berkat, sehingga pemberian *boras si pir ni tondi* tidak dilakukan secara sembarangan. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh pihak yang memiliki kedudukan sosial atau adat yang lebih tinggi, khususnya *hula-hula* (pemberi istri) kepada *boru* (penerima istri). Dalam struktur sosial Batak yang dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*, posisi *hula-hula* sangat dihormati dan bahkan dipandang sebagai *Debata Na Tarida* atau “dewata yang terlihat”, yakni perwakilan ilahi dalam kehidupan sosial. Selain dalam upacara adat perkawinan, pemberian *boras si pir ni tondi* juga dilakukan dalam upacara kematian, khususnya pada acara *Saur Matua*, di mana pihak *hula-hula* memberikan beras kepada anak dari orang yang meninggal sebagai bentuk penguatan dan penghiburan.

Latar belakang penggunaan beras sebagai media dalam penguat roh berkaitan erat dengan proses pengolahan padi yang sejak dahulu dikenal sulit dan membutuhkan kesabaran, mulai dari tahap pembibitan hingga panen sebelum akhirnya menjadi beras yang siap dimasak. Selain itu, beras dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, baik kaya maupun miskin, sehingga mencerminkan adanya kesetaraan sosial. Berbeda halnya jika menggunakan media seperti emas, yang tidak dapat dijangkau oleh semua orang. Alasan lain adalah karena beras merupakan makanan pokok yang memberikan rasa kenyang yang sejati; dalam ungkapan Batak Toba dikenal istilah *molo dang iddahan dang butong*, yang berarti jika belum makan nasi maka belum merasa kenyang, meskipun telah mengonsumsi makanan lain. Oleh sebab itu, beras dipandang sebagai kebutuhan utama yang menenteramkan tubuh dan jiwa. Dalam praktik adat, seperti saat memasuki rumah baru, beras dihamburkan ke seluruh sudut rumah hingga mengenai orang-orang yang berada di dalamnya, namun tanpa menimbulkan rasa sakit. Hal ini melambangkan bahwa beras memiliki sifat yang tidak menyakiti, sekaligus menjadi simbol kekuatan, kesejahteraan, dan ketenangan. Dengan demikian, nilai kesetaraan sosial, fungsi sebagai pemenuh kebutuhan jasmani, serta sifatnya yang tidak melukai menjadi dasar utama penggunaan beras sebagai simbol penguat roh dalam masyarakat Batak Toba.<sup>9</sup>

Beras menempati posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan adat Batak, baik dalam situasi sukacita maupun dukacita. Penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang melihat beras sebagai sumber kehidupan sekaligus media yang digunakan sebagai lambang kekuatan batin. Hal ini berkaitan erat dengan realitas bahwa sejak dahulu sebagian besar masyarakat Batak Toba bergantung pada pertanian padi sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Proses penanaman padi yang panjang dan penuh ketekunan turut membentuk makna filosofis tersebut. Mulai dari pemilihan bibit unggul, pemindahan ke lahan yang telah diolah, hingga perawatan intensif agar terhindar dari hama dan gangguan lingkungan, semuanya memerlukan perhatian dan kesabaran. Setelah melalui waktu berbulan-bulan, padi dipanen dan disimpan dalam lumbung sebagai cadangan pangan

---

<sup>9</sup> Resmi Hutasoit “Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 5, No.2 (2020): 187-189.

keluarga. Hampir setiap rumah tangga memiliki persediaan beras, sehingga bahan ini menjadi sesuatu yang dekat dan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Karena sifatnya yang umum dimiliki dan berfungsi sebagai penopang kehidupan, beras kemudian dimaknai lebih dari sekadar bahan makanan. Dalam berbagai upacara adat, beras digunakan sebagai sarana simbolik yang merepresentasikan kehidupan, kesejahteraan, dan harapan. Dalam konteks kedukaan, penggunaan *boras si pir ni tondi* mencerminkan upaya masyarakat untuk menyalurkan empati serta dukungan moral kepada pihak yang berduka. Melalui media tersebut, masyarakat memohon kepada Sang Pencipta agar memberikan kekuatan roh (*tondi*) kepada individu yang sedang mengalami kehilangan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak, pemulihan seseorang tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga dari kekuatan batin. Ketika *tondi* kembali kuat, diyakini bahwa kondisi jasmani dan kehidupan seseorang akan berangsur pulih dan kembali seimbang.<sup>10</sup>

### Praktek Pelaksanaan Boras Si Pir Ni Tondi

*Boras si pir ni tondi* digunakan dalam berbagai peristiwa adat, baik dalam suasana dukacita maupun sukacita, sebagai media dalam pemberian berkat bagi yang menerimanya. Ritual ini dilakukan dengan tujuan agar individu atau keluarga yang menerima beras tersebut memperoleh berkat dan penguatan dalam kehidupannya. Dalam praktiknya, beras ditaburkan di bagian ubun-ubun seseorang sebagai tanda harapan agar jiwa dan semangat hidupnya menjadi kuat dan teguh. Kekuatan tersebut bukan semata-mata berasal dari beras itu sendiri, melainkan dari sikap, niat, serta doa dan kata-kata yang disampaikan oleh pemberi. Adapun pihak yang berhak melakukan penaburan *boras si pir ni tondi* adalah *hula-hula*, orang tua, saudara laki-laki yang lebih tua, serta kelompok kekerabatan atau *punguan marga/parsahutaon* yang mewakili *punguan* (komunitas).<sup>11</sup> Dalam konteks acara dukacita, *boras si pir ni tondi* dimaknai sebagai ungkapan empati, seolah-olah pihak pemberi turut memeluk dan membalut luka batin orang yang sedang berduka. Pemberian ini umumnya dilakukan oleh individu yang dianggap lebih tua atau dituakan dalam struktur kekerabatan. Ketika seseorang mengalami musibah seperti kecelakaan, sakit, atau kemalangan lainnya, pihak yang berhak memberikan *boras si pir ni tondi* biasanya adalah orang tua atau saudara laki-laki dari pihak ibu yang dikenal sebagai *tulang*. Posisi *tulang* atau *hula-hula* dipandang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sehingga mereka memiliki peran penting dalam memberikan penguatan dan pendampingan kepada yang berduka. Namun, sebelum *hula-hula* melaksanakan ritual tersebut, sering kali orang tua atau tetangga terlebih dahulu memberikan *boras si pir ni tondi* sebagai tanda solidaritas dan kebersamaan. Dalam pelaksanaan ritual *manghopol*, pemberian beras ini biasanya disertai dengan ungkapan-ungkapan tradisional (*umpama*) yang berisi doa, penghiburan, dan harapan agar kesedihan segera berlalu dan digantikan dengan kekuatan serta sukacita di masa mendatang.<sup>12</sup> Selanjutnya, dalam peristiwa memasuki rumah baru, pihak *hula-hula* dari pintu utama akan menaburkan beras ke seluruh bagian rumah sebagai tanda berkat. Sambil melakukan penaburan, biasanya *hula-hula* mengucapkan doa tradisional seperti: "*Mardangka ma baringin, di mual Pulo Batu; Horas tondi madingin, pir tondi matogu*" yang mengandung makna harapan akan keselamatan, kesejahteraan, serta kekuatan jiwa. Doa tersebut sering dilanjutkan dengan ungkapan: "*Tiur dalam bolusan, tio aek dapotan; dapot ma na niluluan, jumpang ma na jinalahan*" yang menyiratkan harapan agar jalan hidup menjadi lancar, memperoleh apa yang diusahakan, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>10</sup> Sanny Rospita Purba "Manghopol: Pendampingan Keindonesiaan Terhadap Orangsakitdi Kabupaten Humbang Hasundutan" *Jurnal Diakonia* Vol.3, No.1 (2023): 55.

<sup>11</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Asal-Usul Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 4.

<sup>12</sup> Sanny Rospita Purba "Manghopol: Pendampingan Keindonesiaan Terhadap Orang Sakit" *Jurnal Diakonia* Vol.3, No.1, (2023): 53.

---

Dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, beras juga memiliki makna simbolik sebagai media dalam lambang kesuburan bagi pasangan suami-istri. Pada momen ini, *hula-hula* menyampaikan doa serupa kepada kedua mempelai, namun cara pemberiannya tidak dengan menaburkan secara bebas, melainkan dengan meletakkannya di bagian ubun-ubun pengantin. Hal ini melambangkan bahwa pasangan tersebut sedang memasuki fase kehidupan yang baru, termasuk membangun rumah tangga yang baru. Oleh karena itu, pemberian *boras si pir ni tondi* mengandung doa agar mereka memperoleh kesejahteraan, keturunan, dan kehormatan (*hamoraon, hagabeon, hasangapon*). Doa ini kemudian diperkuat dengan ungkapan: “*Mamora ma hamu madingin, lelung ma hamu mangolu*” yang berarti harapan agar pasangan hidup sejahtera dan diberi umur panjang, sehingga mereka dapat menikmati kehidupan yang baik dan penuh berkat.<sup>13</sup> Selanjutnya, dalam acara *sulang-sulang pahoppu*, beras juga menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan adat. Dalam hal ini, pihak *suhut paranak* menyiapkan sebuah piring (*tinggan panungkunan*) yang berisi *boras pir* (beras), *napuran tiar* (daun sirih), serta *ringgit sitio* (uang) dengan jumlah yang telah disepakati bersama. Piring yang digunakan umumnya berwarna putih sebagai simbol ketulusan dan keikhlasan. Makna dari *boras si pir ni tondi* dalam konteks ini tetap berkaitan dengan pemberian doa yang disertai dengan *umpasa*, yang disampaikan oleh *suhut parboru* kepada *suhut paranak* sebagai ungkapan berkat dan harapan yang baik.<sup>14</sup>

Selain digunakan dalam berbagai rangkaian pesta adat, praktik *boras si pir ni tondi* juga tidak terbatas hanya pada konteks seremoni formal, melainkan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di luar upacara adat. Dalam realitas masyarakat Batak Toba, tradisi ini kerap dipraktikkan secara spontan dalam situasi-situasi tertentu, seperti ketika seseorang hendak merantau, menghadapi ujian atau pekerjaan penting, mengalami pergumulan hidup, ataupun ketika keluarga ingin menyampaikan doa dan dukungan secara sederhana tanpa keterikatan pada struktur adat yang lengkap. Dalam konteks demikian, *boras si pir ni tondi* berfungsi sebagai ekspresi kasih, perhatian, dan solidaritas yang bersifat personal maupun komunal. Praktik ini menunjukkan bahwa makna utama dari *boras si pir ni tondi* tidak terletak pada kerangka seremonialnya semata, melainkan pada nilai relasional, doa, dan pengharapan yang menyertainya. Dalam peristiwa ketika seseorang atau suatu keluarga terhindar dari marabahaya, *boras si pir ni tondi* juga ditaburkan di bagian ubun-ubun sebagai media dalam pemulihan dan penguatan kembali jiwa atau roh mereka, sehingga mampu melanjutkan kehidupan dengan tegar tanpa terikat pada pengalaman buruk di masa lalu. Demikian pula dalam acara pembaptisan anak, yang umumnya dilaksanakan di rumah, anak yang telah dibaptis digendong oleh orang tuanya, kemudian para tamu yang hadir memberikan berkat dengan meletakkan beras di atas kepala anak dan orang tuanya, disertai doa serta harapan agar anak tersebut bertumbuh sehat dan memiliki ketahanan yang kuat, baik secara fisik maupun dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di kemudian hari.<sup>15</sup> Dengan demikian, penggunaan *boras si pir ni tondi* mencerminkan fleksibilitas budaya Batak Toba yang tetap hidup dan relevan, baik dalam ruang adat maupun dalam dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

<sup>13</sup> Resmi Hutasoit “Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 5, No.2 (2020): 193-194.

<sup>14</sup> Agnes Margaretha Silalahi, dkk “Analisis Kajian Semiotika Roland Bhartes Terhadap Upacara Adat Budaya Batak Toba: Pasahat Sulang-Sulang Pahoppu” *Jurnal Humaniora* Vol.9, No.3 (2025): 7.

<sup>15</sup> Resmi Hutasoit “Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 5, No.2 (2020): 194.

**Kerangka Konseptual dan Hipotesa**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun atas dasar kerangka teoritis yang menempatkan *boras si pir ni tondi* sebagai simbol budaya yang memiliki makna penguatan jiwa (*tondi*) dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Namun, setelah mengkaji secara teoritis dan mempertimbangkan perspektif teologis-dogmatis, penulis memandang bahwa *boras si pir ni tondi* pada hakikatnya bukanlah sumber kekuatan atau berkat itu sendiri, melainkan hanya sebagai media kultural yang mengandung doa, harapan, dan dukungan sosial dari komunitas, khususnya dari pihak *hula-hula*. Dengan demikian, kekuatan sejati yang menguatkan jiwa manusia tetap berasal dari Tuhan sebagai sumber hidup dan keselamatan, sedangkan praktik budaya ini dapat dipahami sebagai ekspresi iman yang kontekstual selama tidak disalah artikan secara magis atau menggantikan peran Allah. Oleh karena itu, dalam kehidupan bergereja, tradisi ini perlu dimaknai secara kritis dan teologis agar tetap sejalan dengan ajaran iman Kristen, yaitu menempatkan Tuhan sebagai pusat pengharapan, sementara budaya menjadi sarana yang memperkaya persekutuan dan penguatan iman jemaat. Diduga warga jemaat HKI Perawang belum sepenuhnya memahami makna berkat dalam ajaran Kristen secara teologis, sehingga dalam praktiknya *boras si pir ni tondi* tidak hanya dipahami sebagai media atau sarana penyampaian doa dan dukungan, tetapi juga diyakini memiliki kuasa atau berkat yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, terdapat kecenderungan bahwa sebagian jemaat masih memaknai tradisi ini secara magis, bukan semata-mata sebagai ekspresi budaya yang menunjuk kepada Tuhan sebagai sumber berkat.

**METODE PENELITIAN**

**Profil, Metode, Populasi dan Sampel Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan penelitian di HKI Perawang Resort Perawang yang terletak di Jl. Harapan, Desa Tualang, Kec. Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, 28772. Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah kuantitatif dan kualitatif. Dengan penyebaran angket dan penulis melakukan wawancara kepada lima jemaat HKI Perawang. Sesuai dengan jumlah jemaat HKI Perawang yaitu 780 jiwa peneliti mengambil sampel 30 orang dan 4 orang yang menjadi narasumber wawancara.

**Hasil Pengolahan Data**

**Tabel 1. Hasil Angket**

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		YA		TIDAK	
		Jlh	%	Jlh	%
1	Apakah Saudara/i pernah mendengar tradisi <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> ?	30	100%	-	-
2	Apakah Saudara/i pernah melakukan tradisi <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> ?	30	100%	-	-
3	Apakah anda setuju bahwa pemberian <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> dapat diartikan sebagai bentuk penguatan jiwa bagi penerimanya?	21	70%	9	30%
4.	Apakah bapak/ibu/saudara pernah menjalankan/melakukan tradisi <i>Boras Sibir Ni Tondi</i> ini?	30	100 %	-	-
5.	Apakah bapak/ibu/saudara masih menjalankan tradisi <i>Boras Sibir Ni Tondi</i> ini?	30	100 %	-	-

**Tabel 2. Hasil Wawancara**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa sebenarnya arti <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> ?	1. Dalam pemahaman masyarakat Batak Toba, <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> adalah beras yang digunakan untuk memberi penguatan jiwa pada seseorang. (M. Sipahutar dan L. Manurung)
		2. <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> ini merupakan doa yang disampaikan sebagai symbol dalam memberi penguatan jiwa pada seseorang. (M.Sihombing)
		3. <i>Boras si pir ni Tondi</i> adalah beras yg di pakai oleh orang Batak sebagai media atau benda untuk menguatkan jiwa ataupun untuk memberikan berkat berupa doa dan harapan untuk kehidupan yg lebih baik lagi kedepan bagi orang yg menerima <i>Boras si pir ni Tondi</i> tersebut. (R.Sihombing)
2	Bagaimana keterkaitan <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> dengan penguatan jiwa ( <i>tondi</i> ) dan berkat dalam kehidupan seseorang?	1. <i>Boras si pir ni tondi</i> berkaitan sebagai simbol doa dan harapan agar seseorang dikuatkan jiwanya serta menerima berkat dari Tuhan dalam kehidupannya. Seperti kerasnya beras tersebutlah menguatkan jiwa seseorang. (M.Sipahutar)
		2. Tradisi ini menjadi tanda doa dan dukungan agar seseorang memiliki semangat hidup yang kuat serta menerima berkat dari Tuhan. (L.Manurung dan M.Sihombing).
		3. Keterkaitan <i>Boras si pir ni Tondi</i> dengan penguatan jiwa ( <i>Tondi</i> ) dan berkat dalam kehidupan seseorang adalah di sesuai dengan fungsi beras tersebut dalam kehidupan beras itu adalah lambang kemakmuran dimana setiap orang butuh makan untuk hidup (makanan pokok) dan teksturnya pun memang kuat atau keras baru beras itu bagus dan enak. yg intinya beras itu sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari hari. (R.Sihombing)
3.	Menurut Saudara, siapa yang berhak memberikan dan menerima <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> dalam adat Batak Toba?	1. Yang berhak memberikan <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> ini adalah Hula-Hula karena hula-hula dianggap yang paling dihormati dan juga berhak memberikan berkat kepada borunya. (M.Sipahutar dan L.Manurung).
		2. Yang memberikan <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> Ini Harus Hula-Hula Keborunya dan Bukan Sebaliknya, dalam hal mardongan tubu juga, abangnya bisa memberikan kepada adeknya. (M.Sihombing dan R.Sihombing)
4.	Bagaimana pendapat Saudara tentang keyakinan bahwa <i>Boras Si Pir Ni Tondi</i> dapat melindungi atau menolong seseorang dalam situasi sulit?	1. Saya melihat bahwa boras tidak memiliki kuasa, tetapi hanya sebagai simbol, sedangkan Tuhan yang memberi pertolongan. (M.Sipahutar)
		2. <i>Boras Sipir Ni Tondi</i> Tidak Dapat Melindungi, Itu Hanya sebagai Lambang, Prasarana Doa Untuk Orang Yang Kita Kasih. (L. Manurung dan M.Sihombing)
		3. Menurut pendapat saya bukan beras itu yang melindungi atau menolong seseorang tetapi doa dan berkat yang di sampaikan oleh pemberi <i>Boras si pir ni Tondi</i> tersebut supaya orang yang menerima <i>si pir ni Tondi</i> itu mendapatkan kebaikan dan pertolongan dalam hidupnya. dan di beri kekuatan dalam masa masa sulit untuk tampil jadi pemenang. (R.Sihombing)

### Interpretasi dan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan kepada 30 responden, diketahui bahwa seluruh responden (100%) pernah mendengar, melakukan, dan masih menjalankan tradisi *Boras Si Pir Ni Tondi*. Data ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih sangat kuat dan tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, khususnya di tengah jemaat HKI Perawang. Selain itu, sebanyak 21 responden (70%) menyatakan setuju bahwa *Boras Si Pir Ni Tondi* merupakan bentuk penguatan jiwa bagi penerimanya, sedangkan 9 responden (30%) menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat memahami tradisi tersebut sebagai simbol penguatan, doa, dan pengharapan dalam kehidupan seseorang. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa para informan memahami *Boras Si Pir Ni Tondi* sebagai simbol doa dan dukungan moral agar seseorang memperoleh kekuatan jiwa, semangat hidup, dan berkat dari Tuhan. Beras dipahami sebagai lambang kehidupan, kekuatan, dan kemakmuran yang digunakan dalam adat Batak Toba untuk menyampaikan doa dan harapan kepada penerimanya. Selain itu, para informan menjelaskan bahwa yang berhak memberikan

*Boras Si Pir Ni Tondi* ialah hula-hula kepada borunya, sehingga tradisi ini juga berkaitan erat dengan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam budaya Batak Toba. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial berupa perhatian, penghiburan, dan dukungan kepada sesama. Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menegaskan bahwa *Boras Si Pir Ni Tondi* tidak memiliki kuasa untuk melindungi atau menolong seseorang, melainkan hanya sebagai simbol dan sarana doa. Pertolongan dan kekuatan sejati tetap berasal dari Tuhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa mayoritas jemaat telah memahami tradisi tersebut secara simbolis dan tidak bersifat magis. Secara teologis, tradisi *Boras Si Pir Ni Tondi* dapat diterima dalam kehidupan Kristen selama dipahami sebagai simbol budaya yang mengandung doa, pengharapan, dan penguatan jiwa, bukan sebagai sumber kuasa atau keselamatan. Oleh karena itu, gereja perlu terus memberikan pembinaan iman kepada jemaat agar tradisi budaya tetap dilestarikan sesuai dengan ajaran Kristen. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, penulis menemukan bahwa sebagian besar jemaat memandang *boras si pir ni tondi* sebagai media pemberian doa, pengharapan, dan dukungan untuk menguatkan jiwa seseorang, serta mengaitkannya dengan berkat dari Tuhan. Namun demikian, terdapat kecenderungan pemahaman yang beragam, di mana sebagian jemaat masih mengaitkan praktik ini dengan adanya unsur berkat yang melekat pada media beras tersebut. Di sisi lain, beberapa informan menegaskan bahwa bukan beras yang memiliki kuasa, melainkan Tuhan yang memberikan pertolongan dan kekuatan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika pemahaman teologis di tengah jemaat, antara pemaknaan simbolis dan kecenderungan pemaknaan yang lebih bersifat magis-kultural.

### **Tinjauan Dogmatis terhadap *Boras Si Pir Ni Tondi* sebagai Media Pemberian Doa, Pengharapan, dan Dukungan untuk Menguatkan Jiwa Seseorang**

#### **Tinjauan Biblis**

Dalam perspektif Alkitab, penggunaan media dalam kehidupan iman bukanlah hal yang asing, namun harus dipahami sebagai media, bukan sumber kuasa itu sendiri. Alkitab mencatat bahwa Allah sering memakai benda atau tindakan lahiriah sebagai alat untuk menyatakan karya-Nya, seperti tongkat Musa yang dipakai untuk mengeluarkan air dari batu (Kel. 17:5-6), serta ular tembaga yang menjadi sarana kesembuhan bagi bangsa Israel (Bil. 21:8-9). Selain itu, praktik penumpangan tangan dalam pemberian berkat (Kej. 48:14; Mrk. 10:16) dan penggunaan minyak dalam doa bagi orang sakit (Yak. 5:14) menunjukkan bahwa media dapat dipakai sebagai tanda lahiriah dari doa dan penyertaan Allah. Demikian pula dalam Perjamuan Kudus, roti dan anggur digunakan sebagai media yang menggambarkan tubuh dan darah Kristus (1Kor. 11:23-25). Lebih jauh, dalam pemahaman Alkitab, Allah juga bekerja melalui apa yang dikenal sebagai “sarana-sarana kasih karunia” untuk memelihara dan menguatkan iman umat-Nya. Sarana tersebut meliputi firman Tuhan, sakramen seperti baptisan dan Perjamuan Kudus, serta doa sebagai media karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Ketiganya merupakan bentuk lahiriah yang dipakai Allah untuk menyatakan dan menyalurkan anugerah-Nya, namun bukan sebagai sumber kuasa itu sendiri, melainkan sebagai alat yang menunjuk kepada karya Allah yang sejati. Selain itu, dalam pengertian yang lebih luas, berbagai praktik rohani lainnya juga kerap dipandang sebagai sarana kasih karunia, seperti persekutuan, pelayanan kepada Tuhan, puasa, serta menyanyikan pujian, mazmur, dan nyanyian rohani.<sup>16</sup> Kemudian dalam Keluaran 30:22-33, Tuhan memberi perintah kepada Musa untuk membuat minyak urapan khusus. Minyak urapan ini hanya dapat digunakan untuk mengurapi Kemah Suci

---

<sup>16</sup> Boon-Sing Poh, *Katekismus Dasar Iman Kristen* (Malaysia: GOOD NEWS ENTERPRISE, 2014), 116.

dan perabotan-perabotannya, serta para imam yang akan melayani di Kemah Suci. Minyak urapan ini dijadikan sebagai sarana untuk menghadirkan berkat kekudusan dalam Kemah Suci, perabotan-perabotan yang ada di dalam, serta para imam yang melayani. Seiring dengan waktu, di Israel minyak zaitun digunakan untuk menyatakan berkat kepada raja-raja yang akan memerintah rakyat. Misalnya dalam 1 Samuel 16:13, nabi Samuel menuangkan minyak ke atas kepala Daud sebagai sebuah sarana berkat dari Roh Kudus turun atas kehidupan Daud untuk memperlengkapi diri dalam tugasnya sebagai Raja.<sup>17</sup> Dengan demikian, prinsip biblis menegaskan bahwa segala bentuk sarana, baik yang bersifat rohani maupun simbolis, hanya berfungsi sebagai media yang dipakai Allah untuk menyatakan dan meneguhkan iman umat-Nya. Dalam kaitannya dengan praktik *boras si pir ni tondi*, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk simbol atau media kultural yang mengandung doa, pengharapan, dan penguatan bagi seseorang, khususnya dalam situasi sukacita maupun dukacita. Namun, sesuai dengan ajaran Alkitab, penguatan jiwa dan berkat yang sejati tidak berasal dari media tersebut, melainkan dari Tuhan sendiri sebagai sumber kehidupan (Mzm. 28:7; Yes. 41:10; Flp. 4:13). Oleh karena itu, praktik ini dapat diterima dalam terang iman Kristen sejauh dimaknai sebagai sarana simbolis yang menunjuk kepada karya Allah, bukan sebagai sesuatu yang memiliki kuasa ilahi di dalam dirinya. Dengan demikian, tinjauan biblis menegaskan bahwa *boras si pir ni tondi* harus ditempatkan sebagai ekspresi budaya yang dipenuhi doa dan iman kepada Tuhan, sehingga tidak bertentangan dengan kebenaran Injil.

### Tinjauan Dogmatis

Allah adalah Sang Pencipta dan Pemelihara seluruh ciptaan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Mendekatkan diri kepada-Nya merupakan jalan untuk memperoleh berkat. Allah memiliki kuasa, kemampuan, serta kasih karunia yang tidak terbatas, sehingga berkat yang berasal dari-Nya tidak pernah habis. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk memiliki iman dan kepercayaan kepada Yesus, sebab mereka yang percaya kepada-Nya tanpa harus melihat adalah orang-orang yang beroleh berkat.<sup>18</sup> Sejalan dengan itu, Martin Luther menegaskan bahwa sarana utama manusia untuk memohon kepada Tuhan atas segala kebutuhannya adalah melalui doa. Doa dilakukan agar manusia menyadari, memahami, dan merenungkan kebutuhan-kebutuhannya di hadapan Allah. Setiap orang yang ingin memohon sesuatu hendaknya menyampaikan secara jelas dan terperinci apa yang diinginkannya dalam doa, dengan mengungkapkan permohonan tersebut secara sungguh-sungguh kepada Tuhan.<sup>19</sup> Kristus telah datang untuk memperbaharui seluruh kehidupan manusia terhadap kebudayaannya agar manusia dapat memuliakan Allah dan beribadah kepada-Nya dengan segenap hidupnya, sehingga manusia dan adat kebudayaannya beroleh kesempatan menjadi alat untuk memberitakan Injil. Injil telah meneguhkan dan menguduskan unsur yang positif dan membawa pengadilan terhadap unsur yang negatif yang menghambat pemenuhan kehendak Allah di dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya. Hal ini berarti bahwa kekristenan tidak dapat dipisahkan dengan adat dan kebudayaan, melainkan iman Kristen harus masuk ke dalam lapangan adat dan kebudayaan.<sup>20</sup>

Secara dogmatis, iman Kristen menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber berkat, keselamatan, dan kekuatan bagi manusia. Dalam doktrin tentang Allah (*Teologi Proper*), ditegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya, sehingga tidak ada benda atau media yang memiliki kuasa ilahi di dalam dirinya. Oleh karena

---

<sup>17</sup> Derek Prince, *Berkat dan Kutuk* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 13-15.

<sup>18</sup> Ro, Woo Ho, *Siapakah Kristus?* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 171-173.

<sup>19</sup> Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 151.

<sup>20</sup> Kaleb Manurung, *Adat Batak Toba dan Etika Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2021), 21-22.

itu, setiap praktik yang berpotensi mengalihkan kepercayaan manusia dari Allah kepada benda tertentu harus dikritisi secara teologis. Dalam hal ini, jika *boras si pir ni tondi* dipahami sebagai memiliki kuasa untuk menguatkan atau memberkati secara langsung, maka pemahaman tersebut berpotensi bertentangan dengan ajaran iman Kristen karena menduakan Allah. Namun demikian, dalam kerangka teologi kontekstual, gereja juga mengakui bahwa budaya dapat menjadi sarana untuk menyatakan iman. Simbol-simbol budaya dapat dipakai sebagai media untuk menyampaikan doa, pengharapan, dan penguatan, selama tidak menggantikan peran Allah sebagai sumber utama berkat. Dengan demikian, praktik *boras si pir ni tondi* dapat diterima secara dogmatis sebagai ekspresi iman yang kontekstual, apabila dimaknai sebagai media doa dan dukungan komunitas, bukan sebagai sumber kuasa. Dalam hal ini, gereja perlu memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat agar tradisi tersebut tidak jatuh pada pemahaman yang bersifat magis, melainkan tetap berakar pada iman kepada Tuhan.

### Tinjauan Gereja Lokal (HKI)

Huria Kristen Indonesia (HKI) mengakui bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, baik yang kelihatan dan tidak kelihatan. Ungkapan ini mempertegas bahwa berkat hanya berasal dari Allah bukan dari suatu benda atau media tertentu. Tinjauan Gereja Lokal (HKI) terhadap praktik *boras si pir ni tondi* dapat dipahami berdasarkan Konfesi HKI Pasal 25 tentang Budaya. HKI mengakui bahwa budaya merupakan anugerah Tuhan yang lahir dari akal dan budi manusia serta memiliki nilai penting dalam membentuk identitas dan kehidupan bersama masyarakat. Oleh karena itu, praktik *boras si pir ni tondi* sebagai bagian dari budaya Batak Toba dapat diterima dan dilestarikan sejauh dimaknai sebagai simbol penguatan, doa, dan dukungan dalam kehidupan jemaat. Injil hadir untuk menerangi budaya, sehingga tradisi ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menyatakan kasih dan pengharapan dalam Tuhan. Namun demikian, HKI secara tegas menolak setiap bentuk pemahaman yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, khususnya jika *boras si pir ni tondi* dianggap memiliki kuasa atau berkat di dalam dirinya sehingga berpotensi menduakan Allah. Dengan demikian, gereja memandang bahwa praktik ini perlu ditafsirkan secara teologis, yaitu sebagai simbol kultural yang menunjuk kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber berkat, sehingga tetap selaras dengan iman Kristen dan tidak menyimpang dari kebenaran Injil.<sup>21</sup>

### Implikasi Bagi Jemaat HKI Perawang

Berdasarkan hasil penelitian, praktik *boras si pir ni tondi* memiliki implikasi langsung bagi kehidupan jemaat HKI Perawang, khususnya dalam memahami hubungan antara iman dan budaya. Jemaat pada umumnya masih mempraktikkan tradisi ini sebagai bentuk penguatan, doa, dan dukungan dalam berbagai peristiwa kehidupan. Namun, adanya perbedaan pemahaman di antara jemaat menunjukkan perlunya pembinaan iman yang lebih mendalam agar praktik ini tidak dimaknai secara magis. Oleh karena itu, implikasinya adalah jemaat perlu diarahkan untuk memahami bahwa *boras si pir ni tondi* hanyalah simbol yang menunjuk kepada Tuhan sebagai sumber berkat dan kekuatan. Selain itu, gereja HKI Perawang juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan pengajaran yang seimbang antara pelestarian budaya dan kebenaran Injil, sehingga jemaat dapat tetap menghargai tradisi tanpa kehilangan dasar iman Kristen. Dengan demikian, praktik *boras si pir ni tondi* dapat menjadi sarana pastoral yang memperkuat persekutuan, iman, dan pengharapan jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menuntut adanya peran aktif pelayan gereja dalam menjelaskan makna teologis dari setiap

---

<sup>21</sup> Pucuk Pimpinan HKI dan Tim Perumus Konfesi HKI, *Konfesi (Pengakuan Iman) Huria Kristen Indonesia* (Pematangsiantar: Kantor Pusat HKI, 2024), 24.

praktik budaya yang dilakukan. Dengan pemahaman yang benar, jemaat diharapkan mampu membedakan antara simbol budaya dan iman kepada Tuhan sebagai pusat kehidupan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik *boras si pir ni tondi* masih sangat dikenal dan dilaksanakan oleh jemaat HKI Perawang sebagai bagian dari tradisi Batak Toba. Sebagian besar jemaat memahami praktik ini sebagai media penguatan jiwa, doa, dan pengharapan akan berkat dalam kehidupan. Namun demikian, masih terdapat sebagian jemaat yang memaknainya secara magis, dengan menganggap bahwa berkat atau kekuatan terdapat dalam media beras tersebut. Secara biblis dan dogmatis, praktik ini dapat diterima selama dipahami sebagai media atau sarana yang menunjuk kepada Tuhan sebagai sumber berkat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman teologis yang benar agar praktik budaya ini tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen, melainkan menjadi sarana yang memperkaya kehidupan iman jemaat. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, gereja HKI perlu memberikan pembinaan dan pengajaran yang lebih mendalam kepada jemaat mengenai makna teologis dari praktik *boras si pir ni tondi*, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang bersifat magis. Kedua, jemaat diharapkan mampu memaknai tradisi ini sebagai media doa dan penguatan, bukan sebagai sumber kuasa, sehingga iman tetap berpusat kepada Tuhan. Ketiga, para pelayan gereja dan tokoh adat diharapkan dapat bekerja sama dalam melestarikan budaya secara bijaksana, dengan tetap menempatkan nilai-nilai iman Kristen sebagai dasar utama. Dengan demikian, tradisi budaya dapat terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan makna teologis yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutasoit, Resmi. "Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 5, No. 2, 2020.
- Kawalo, Kres Ari. "Manfaat Doa dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* Vol. 12, No. 1, 2021.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Luther, Martin. *Katekismus Besar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Manurung, Kaleb. *Adat Batak Toba dan Etika Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2021.
- Poh, Boon-Sing. *Katekismus Dasar Iman Kristen*. Malaysia: Good News Enterprise, 2014.
- Prince, Derek. *Berkat dan Kutuk*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Pucuk Pimpinan HKI dan Tim Perumus Konfesi HKI. *Konfesi (Pengakuan Iman) Huria Kristen Indonesia*. Pematangsiantar: Kantor Pusat HKI, 2024.
- Purba, Sanny Rospita. "Manghopol: Pendampingan Keindonesiaan terhadap Orang Sakit di Kabupaten Humbang Hasundutan." *Jurnal Diakonia* Vol. 3, No. 1, 2023.
- Ro, Woo Ho. *Siapakah Kristus?* Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Silalahi, Agnes Margaretha, dkk. "Analisis Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Upacara Adat Budaya Batak Toba: Pasahat Sulang-Sulang Pahoppu." *Jurnal Humaniora* Vol. 9, No. 3, 2025.
- Sinaga, Richard. *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama, 2016.
- Sitio, Ricky Fernando. "Inkulturasasi Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik terhadap Kultur Batak Toba dalam Penggunaan Boras Si Pir Ni Tondi." *Jurnal Pelayanan Pastoral* Vol. 4, No. 2, 2023.

- Situmorang, Jonar T.H. *Asal-Usul Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Suh Sung Min. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.
- Welan, Delaxita Clara. "Integrasi Pendidikan Rohani: Pengaruh Membaca Firman terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal On Education* Vol. 6, No. 1, 2023.